

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN MULTIKEKAKSARAAN BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN PROYEK

Yus Alvar Saabighoot¹, Uum Suminar², Mohammad Hisyam³

^{1,2,3} Universitas Terbuka (Banten)

Email: yusalvar@ecampus.ut.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:
potensi lokal,
pembelajaran
proyek,
keberaksaraan

Pendidikan Multikeaksaran yang dikenal dengan pasca-keaksaraan (post literacy) dapat dipandang sebagai konsep, proses dan program yang komperhensif, namun ketercapaian kompetensi dari tujuan pendidikan multikekasaraan masih sebatas konsep keberaksaraannya saja sedangkan kemampuan atau kemahiran yang merawat keberaksaraannya masih sangat terbatas. Tujuan penelitian (1) Memberikan acuan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal melalui Pembelajaran Proyek. (2) Memberi tuntunan belajar kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan yang menghasilkan karya sesuai dengan potensi lokal di wilayahnya. Metode penelitian dengan reseach and development. Waktu penelitian dari Agustus sampai April 2019. Tempat penelitian yaitu PKBM Mandiri di Kecamatan Curug Bitung Kab. Lebak, PKBM Hati Nurani Kecamatan Kalang Anyar Kabupaten Labak, PKBM Bina Remaja yang terletak di Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panduan Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal melalui Pembelajaran Proyek sangat efektif untuk ketercapaian kompetensi pendidikan multikeaksaraan bagi warga belajar yang mengikutinya. Dampak dari penerapan silabus dan bahan ajar ini agar peserta didik dapat merawat keberaksaraannya melalui kemampuan atau kemahiran masing-masing potensi lokalnya melalui pembelajaran proyek.

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arah tujuan pendidikan nasional tersebut sangat jelas bahwa pendidikan pada setiap jenis, satuan dan jejang pendidikan harus diarahkan pada pengembangan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan itu, dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang 2005-2025 menegaskan bahwa visi Pembangunan Nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan

perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi IPTEK.

Permasalahan yang dihadapi Tahun 2015 – 2019 dalam pendidikan khususnya pendidikan keaksaraan adalah pengentasan tuna aksara belum merata. Keberhasilan menurunkan jumlah penduduk tuna aksara secara signifikan, yang telah memenuhi target Deklarasi Dakkar tentang *educational for all*, masih menyisakan masalah dalam hal pemetaannya. Capaian keaksaraan tersebut belum merata di seluruh provinsi terutama di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). sebagai contoh, dapat disebutkan masih tinggi angka tuna aksara di Provinsi Papua yang mencapai 30,39%. Terbatasnya kemampuan penyelenggara dan pendidik program tuna aksara, kondisi geografis, dan jauhnya jarak tempat tinggal menjadi kendala dalam mempercepat pengentasan tuna aksara (Renstra Kemdikbud, 20015-2019: 22). Sehingga kondisi tersebut berpengaruh pula terhadap pelaksanaan program lanjutannya yaitu Pendidikan Multikeaksaraan.

Pendidikan Multikeaksaran yang dikenal dengan pasca-keaksaraan (*post literacy*) dapat dipandang sebagai konsep, proses dan program (Kusmiadi, 2007). Sebagai konsep, pendidikan pasca-keaksaraan merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan. Tentunya, pendidikan Multikeaksaraan sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan, program pendidikan Multikeaksaraan berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi belajarnya setelah mengikuti program keaksaraan dasar. Di sisi lain, konsep pendidikan Multikeaksaraan ini selain memberikan keterampilan keaksaraan, juga secara langsung maupun tidak langsung berusaha menstranformasi peserta didik menjadi “manusia seutuhnya” yang terdidik, sehingga menjadi aset yang secara sosio-ekonomi produktif bagi masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dan produktif dalam proses pembangunan bangsanya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat bahwa orientasi program Pendidikan Multikeaksaran lebih menekankan kepada peningkatan keragaman keberaksaraan keterampilan dalam segala aspek kehidupan menyongsong abad 21, melalui Enam Kecakapan Literasi dengan area tema: 1) Keagamaan, 2) Pekerjaan, Keahlian dan Profesi, 3) Pengembangan Seni dan Budaya, 4) Social, Politik dan Kebangsaan, 5) Kesehatan dan Olaharaga, 6) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Untuk mensukseskan kebijakan pemerintah pusat tentang Pendidikan Multikeaksaraan dan seiring dengan semangat mendukung visi pemerintahan Provinsi Banten “*Yang Maju, Mandiri, Berdaya Saing, Sejahtera dan Berakhlakul Karimah*”, BP PAUD dan Dikmas Banten tahun 2019 mengembangkan model pendidikan multikeaksaraan memilih tema kecakapan literasi: Pekerjaan dan Keahlian. Tema ini menjadi pilihan merujuk pada kondisi di Provinsi Banten yang menurut berbagai informasi diperoleh data penduduk buta aksara sebagai berikut. Menurut Gubernur Banten

jumlah buta aksara masih 51.000 orang, yang sebelumnya tahun 2010 mencapai 218.000 orang, dan baru diselesaikan 167.000 orang (Radar Banten, 23 Oktober 2015), dan 33.500 orang (Radar Banten, 28 September 2016). Sedangkan tingkat Kabupaten yang terdekat dengan ibu kota provinsi yaitu Kabupaten Serang masih terdapat 1.500 orang (Radar Banten 23, Nov 2016) atau tinggal 750 orang (Banten Raya, Maret 2016), sedangkan di Kabupaten Lebak masih sekitar 6,813 orang. Pada tahun 2017-2018 sasaran yang buta huruf tersebut sudah mendapatkan layanan program keaksaraan baik dari pusat maupun daerah dan telah mendapatkan Sukma. Pada tahun 2018 para alumni Program Pendidikan Keaksaraan yang telah mendapatkan Sukma diberikan layanan pendidikan Multi Keaksaraan di satuan PKBM di Banten melalui BP PAUD dan Dikmas Banten sebanyak: a) 10 kelompok di PKBM Satu Bangsa Kab. Serang; b) 10 kelompok di PKBM Hati Nurani Kab. Lebak;. c). 10 kelompok di PKBM Bina Putra Indonesia Kab. Tangerang; d) 5 kelompok di PKBM Bina Remaja Kab. Lebak.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi program tersebut, pada awal tahun 2019 dilakukan pengkajian melalui studi kepustakaan yang menghasilkan gambaran bahwa Pendidikan Multikeaksaraan di Provinsi Banten yang diselenggarakan oleh Satuan PNF (SKB, PKBM, dan Satuan Pendidikan Sejenis lainnya) pada umumnya masih pada tahap pemenuhan literasi yang terbatas pada keberaksaraannya. Hal ini menjadi sebuah kerisauan dan pertanyaan yang sangat mendasar adalah bagaimana ketercapaian kompetensi dari tujuan Pendidikan Multikeaksaraan?. Sedangkan tujuan utama diselenggarakannya Pendidikan Multikeaksaraan adalah untuk menumbuhkan kemampuan atau penguasaan suatu kemahiran atau kecakapan tertentu dan sekaligus dapat merawat kemampuan keberaksaraannya agar peserta didik bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah gagasan pengembangan model Pendidikan Multikeaksaraan yang sesuai dengan tujuan esensialnya yaitu peserta didik memiliki kemahiran atau keahlian.

Rumusan masalah yang mendasari pengembangan model ini, sebagai berikut: *“Bagaimanakah Model Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan yang dapat menumbuhkan Ragam Kemahiran Peserta Didik secara Terintegrasi dengan Keberaksaraan pada Satuan Pendidikan Nonformal?”*. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikembangkan dari rumusan masalah tersebut adalah.

1. Bagaimanakah Naskah Model Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan yang dapat meningkatkan Keberaksaraan dan Ragam Kemahiran Peserta Didik pada satuan Satuan PNF?
2. Bagaimanakah Panduan Model Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan yang dapat meningkatkan Keberaksaraan dan Ragam Kemahiran Peserta Didik pada satuan Satuan PNF?

3. Bagaimanakah Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan yang dapat meningkatkan Keberaksaraan dan Ragam Kemahiran Peserta Didik Peserta Didik pada Satuan PNF?
4. Bagaimanakah Produk Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan yang dapat meningkatkan Keberaksaraan dan Ragam Kemahiran Peserta Didik pada Satuan PNF?

Untuk memperoleh hasil yang komprehensif, dari rumusan masalah tersebut, dirancang Desain Studi Pendahuluan, agar informasi dan data dapat tergali secara sistematis dari sumber langsung maupun tidak langsung. Hasil dari Studi Pendahuluan dibahas melalui “Diskusi Terpumpun” atau *Focus Group Discussion* yang menghasilkan judul model yaitu “*Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pembelajaran Proyek*”. Alasan pemilihan judul tersebut untuk memberikan jawaban sementara terhadap pengembangan kemampuan keberaksaraan dan kemahiran atau keahlian peserta didik secara terpadu melalui pendekatan dan strategi pembelajaran proyek. Karakteristik pembelajaran proyek dapat memberikan gambaran ketercapaian *proses* dan *produk* pembelajaran, serta bentuk bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dan, kemahiran atau keahlian yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut melalui pemanfaatan keunggulan potensi lokanya masing-masing satuan pendidikan.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan panduan dan bahan ajar pada pembelajaran pendidikan multikeaksaraan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dibuat dengan menggunakan pendekatan proyek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan (*research and development*). Metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk. Pengertian tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan model ini yaitu untuk menghasilkan produk berupa panduan dan bahan ajar. Sugiyono (2009:433) menjelaskan tahapan penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap studi pendahuluan dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif.
2. Tahap kedua, tahap pengembangan desain model dengan menerapkan pendekatan deskriptif, dilanjutkan dengan penerapan uji coba terbatas desain model dengan menerapkan metode eksperimen (*Single one Shot Case Studi*). Setelah ada perbaikan dari uji terbatas, maka dilanjutkan dengan uji lebih luas dengan metode eksperimen (*one group pretest-posttest*).
3. Tahap ketiga adalah validasi model dengan metode eksperimen quasi (*pretest-posttestwith control group design*).

Berdasarkan tahapan penelitian dan pengembangan model, team pengembang melakukan studi pendahuluan yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan multikeaksaraan, tema pembelajaran yang dikembangkan adalah Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran sub tema Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. Pemilihan tema dan subtema tersebut berdasarkan kondisi di daerah sasaran pengembangan program yang memerlukan pembinaan terkait dengan Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran. Untuk memelihara keberaksaraan warga belajar yang mengikuti program pendidikan multikeaksaraan.

Penelitian ini mengikuti beberapa langkah, yaitu pertama, identifikasi kebutuhan pengembangan dilakukan melalui studi lapangan dan studi kepustakaan. Kedua, pengembangan model konseptual meliputi penyusunan draf model, FGD draf model untuk mendapatkan masukan perbaikan, revisi dan validasi draf model oleh akademisi atau teman sejawat dan peserta FGD, uji coba konseptual yang dilakukan dengan melibatkan Akademisi, pakar, praktisi, profesional yang sesuai dengan model yang dikembangkan serta kepada tutor program pendidikan multikeaksaraan, review model konseptual yang dilakukan dengan melibatkan tim pengembang, serta akademisi/ pakar/ praktisi yang membidangi untuk memperoleh perbaikan model konseptual. Ketiga, uji coba model operasional, tahap ini digunakan untuk menguji keefektifan hasil pengembangan model tersebut serta mengetahui kelebihan dan kelemahannya, dilakukan dengan langkah-langkah meliputi menetapkan rancangan uji coba pada dua kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas treatment yang keduanya berada di wilayah/ kabupaten yang berbeda yaitu untuk kelas treatment pada Kota Serang dan kelas kontrol pada Kabupaten Lebak dengan jumlah kelompok treatment 3 kelompok masing-masing 20 warga belajar, kegiatan orientasi calon sasaran uji coba pengembangan model guna menyamakan persepsi dan pemahaman calon sasaran uji coba terhadap model yang akan diujicobanya di lapangan, melaksanakan uji coba yang disertai dengan monitoring pelaksanaan uji coba dan analisis hasil uji coba menggunakan tes, wawancara, dan observasi sebagai tekniknya, serta melakukan review/ FGD hasil uji coba pengembangan model yang dilakukan untuk mendesiminasikan hasil uji coba untuk mendapatkan saran dalam perbaikan model sehingga menjadi satu master model yang siap dibakukan dan selanjutnya digandakan. Keempat, pembakuan model hasil pengembangan yang dilakukan melalui kegiatan diskusi dengan melibatkan unsur direktorat terkait untuk memperoleh masukan perbaikan dan pengesahan. Uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan di SPNSF Kota Serang (sebagai kelompok kontrol) dan PKBM Hati Nurani, PKBM Mandiri, dan PKBM Bina Remaja Kabupaten Lebak (sebagai kelompok treatment). Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah tutor dan peserta didik sebanyak 60 orang peserta didik pendidikan multikeaksaraan. Teknik yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini berupa tes, wawancara,

observasi, menyebarkan kuesioner, dan dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan saat tahap studi pendahuluan. Teknik menyebarkan kuesioner digunakan saat uji coba konseptual model untuk mengetahui tingkat keterbacaan dan kemenarikan naskah model yang selanjutnya dianalisis menggunakan rata-rata (mean). Teknik tes digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran menggunakan naskah model pengembangan yang selanjutnya dianalisis menggunakan t-test untuk mengetahui tingkat efektivitas produk. Teknik wawancara untuk memperoleh informasi mendalam terkait penggunaan produk yang dikembangkan dan observasi untuk melihat keterpakaian model dan dampak model yang selanjutnya dianalisis secara induktif kualitatif. Selanjutnya, hasil analisis dan pembahasan digunakan sebagai bahan menyusun kesimpulan dan merumuskan saran penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan multikeaksaraan, tema pembelajaran yang dikembangkan adalah Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran sub Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang.

Tabel 1.
Kemnarikan Panduan Bagi Pengguna Kelas Kontrol di SKB Kota Serang

No	Responden	TM	M	SM
1	2 orang			33%
2	4 orang		67%	

Keterangan:

TM= Tidak Menarik

M = Menarik

SM= Sangat Menarik.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 6 responden yang melakukan penilaian terhadap kemenarikan naskah panduan model, sejumlah 2 orang atau sekitar 33% menyatakan panduan model Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal melalui Pembelajaran Berbasis Proyek sangat menarik dan sisanya sejumlah 4 orang atau sekitar 67% menyatakan menarik.

Tabel 2.
Kemnarikan Panduan Bagi Pengguna Kelas Treatment di PKBM Mandiri, Hati Nurani, dan Bina Remaja

No	Responden	TM	M	SM
1.	PKBM		70%	30%
2.	Mandiri	10%	40%	50%
3.	PKBM Hati Nurani PKBM Bina Remaja		30%	70%

Keterangan:

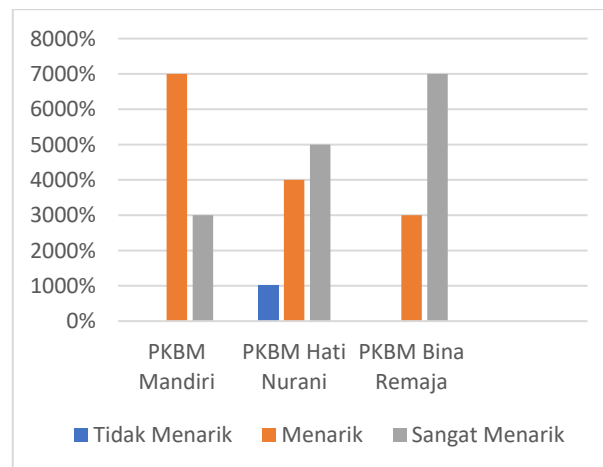
TM= Tidak Menarik

M = Menarik

SM= Sangat Menarik.

Gambar 1.

*Kemamnaan Panduan Bagi Pengguna Kelas
Treatment di PKBM Mandiri, Hati Nurani, dan Bina Remaja*



Uji validitas konseptual produk panduan dan bahan ajar pendidikan multikeaksaraan tema Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran sub Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. diperoleh dengan perhitungan rata-rata (mean) dalam bentuk persentase. Hasil perhitungan tingkat validitas model konseptual diperoleh 86,6 % yang berarti tingkat validitas sangat tinggi. Uji kemenarikan dan keterbacaan konseptual diperoleh dengan perhitungan rata-rata (mean) dan diperoleh hasil 80,2 % yang berarti tingkat kemenarikan model dalam kategori tinggi. Panduan dan bahan ajar diterapkan pada dua kelompok sasaran pada wilayah yang berbeda, namun memiliki karakteristik yang sama yaitu memiliki potensi lokal yang bisa dijadikan Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran.

Penggunaan panduan dan bahan ajar diawali dengan kegiatan pre-test atau penilaian awal dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran serta diakhiri dengan ujian dengan soal yang sama antara kedua kelompok. Aksi dalam kegiatan pembelajaran multikeaksaraan berupa praktik membuat Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkong, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. tempat sampah dari drum bekas, kerajinan dari barang bekas, serta kemasan. Perancangan kegiatan atau aksi dalam pembelajaran melibatkan peserta didik berdasarkan minat dan

kebutuhan peserta didik dengan memanfaatkan potensi setempat yang ada.

- a. Analisis Kelas/ Uji Normalitas Menggunakan uji normalitas kormogorov smirnov, dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya. Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Pre Treat Pre Control Post Treat Post Control Asymp sig (2-tailed) 0,935 0,672 0,880 0,806 Distribusi data tes diperoleh signifikan diatas 0,05 berarti data yang diuji normal
- b. Uji Efektivitas produk Dilakukan melalui uji-t paired sample test. Uji ini digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel berpasangan dengan asumsi distribusi normal seperti tertera pada Tabel 3. Tabel 3 Uji-t Paired Sample Test Paired Differences t df Sig. (2-tailed) Mean Std. Deviation Std. Error Mean 95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper Pair 1 post_treat - pre_treat 2.59000 8.37226 1.87209 21.98166 29.81834 13.835 19 .000

Menurut hipotesis dalam uji-t paired sample test, jika sig. < 0,05 berarti ada perbedaan. Uji-t paired sample test menghasilkan signifikan 0,000. Berarti angka signifikan kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan antara kedua kelas yang diuji. Dilanjutkan dengan uji-t Independent t-test diperoleh hasil 0,48 yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelas treatment yang pembelajarannya menggunakan panduan dan bahan ajar hasil pengembangan dengan kelas kontrol sehingga panduan dan bahan ajar pendidikan multikeaksaraan yang bertema Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran, subtema Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berpengaruh terhadap efektivitas keberhasilan pembelajaran.

2. Pembahasan

Program pendidikan multikeaksaraan pada ranah pendidikan keaksaraan adalah program yang baru bagi sebagian masyarakat. Masyarakat lebih mengenal program pendidikan keaksaraan dasar/fungsional dan keaksaraan usaha mandiri. Adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 42 tahun 2015 tentang pedoman penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan, memberikan landasan operasional dan penjelasan adanya program pendidikan multikeaksaraan dalam ranah pendidikan keaksaraan lanjutan. Sebagai program yang baru dalam masyarakat, program pendidikan multikeaksaraan belum banyak dilaksanakan. Guna mendukung terlaksananya program pendidikan multikeaksaraan, maka perlu adanya kelengkapan sarana pembelajaran berupa panduan dan bahan ajar yang dapat memberikan kemudahan bagi para penyelenggara dan pendidik program pendidikan multikeaksaraan yang didesain bermuatan lokal dengan berbasis proyek. Pembahasan hasil kajian pembelajaran pendidikan multikeaksaraan

dengan tema Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran, subtema Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. difokuskan pada (1) produk pengembangan Panduan dan bahan ajar pendidikan multikeaksaraan pada setiap daerah yang berbeda, (2) penggunaan produk panduan dan bahan ajar dalam pembelajaran pendidikan multikeaksaraan, serta (3) efektifitas produk. Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa panduan dan bahan ajar pendidikan multikeaksaraan. Pengembangan model ini menggunakan pendekatan yang berhubungan dengan kehidupan keseharian peserta didik, meliputi keberagaman potensi lokal yang dijadikan profesi mereka. Oleh karena itu, ditetapkan tema Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran, subtema Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. Materi dalam bahan ajar mengacu pada Permendikbud Nomor 42 tahun 2015 dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran yang meliputi (a) teks penjelasan tentang Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran seperti bagaimana aktivitas membuat anyaman bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang.; (b) teks penjelasan tentang membuat produk yang menjadi keunggulan daerah masing-masing (c) teks bagaimana langkah-langkah membuat usaha dari keahlian; (d) operasi hitung bilangan berkaitan dengan Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran; e) pecahan sederhana yang digunakan dalam bidang Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran; (f) teks tabel/diagram/grafik tentang produk atau masalah Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran; (g) uang dan transaksi; (h) pengenalan geometri sederhana serta pengukuran panjang,waktu, berat atau satuan lainnya yang diterapkan dalam pekerjaan bidang kesehatan lingkungan; (i) teks narasi tentang pekerjaan, profesi atau kemahiran yang dimiliki atau diminati terkait kesehatan lingkungan; (j) teks laporan tentang program atau usaha menjaga kesehatan lingkungan; (k) teks petunjuk tentang rancangan ide inovatif program atau produk meningkatkan kesehatan masyarakat; serta (l) kemitraan dalam mengembangkan produk inovatif. Penggunaan produk panduan dan bahan ajar dipermudah yang didalamnya memberikan kiat menyusun RPP dengan menggunakan silabus yang sudah dikembangkan serta langkah-langkah pembelajarannya pada setiap pertemuan sesuai dalam bahan ajar. Adanya panduan dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan multikeaksaraan, maka tujuan penelitian pengembangan yaitu melengkapi sarana pembelajaran berupa Panduan dan bahan ajar agar memudahkan pengelola dan pendidik program pendidikan multikeaksaraan tercapai. Pendidik khususnya memperoleh kemudahan dalam menyusun RPP sudah ada panduan dan acuannya tinggal menuliskan sesuai dalam silabus, panduan, dan bahan ajar. Bahkan media pembelajarannya pun

digambarkan sehingga pendidik lebih mudah dalam mempraktikkan pembelajarannya khususnya materi-materi dalam seri berhitung. Selain itu, dalam penilaian proses pembelajarannya juga sudah tercantum dalam bahan ajar sehingga pendidik tidak kesusahan menyusun instrumennya. Penggunaan bahan ajar dapat dilakukan dalam pembelajaran baik tatap muka, tutorial, dan pendampingan. Karena keterbatasan penyusunan bahan ajar, maka dalam pembelajaran materi dapat berkembang atau bertambah dari hasil pembelajaran dengan strategi belajar dari pengalaman sendiri (BDPS). Respon peserta didik dapat diketahui dari wawancara dan pengamatan. Adanya bahan ajar membuat peserta didik dapat membaca dan mengulang kembali materi pembelajaran di rumah. Pengulangan dapat dilakukan bersama pendidik maupun orang lain (yang dikenal dengan sebutan tutor sebaya). Peserta didik dapat memanfaatkan materi dalam bahan ajar untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari khususnya bagaimana mengembangkan potensi lokal menjadi sebagai suatu profesi. Contohnya di daerah lebak banyak sekali tanaman singkong, peserta didik bisa memanfaatkan menjadi olahan makanan yang bisa dijadikan peluang usaha secara mandiri. Peserta didik memiliki etika dan perilaku yang lebih baik dalam mengelola usaha yang dihasilkan dari keterampilan yang sudah dipelajari di setiap daerah, misalnya membuat gula semut, gipang yang terbuat dari singkong, kerajinan anyaman bamboo, kerajinan dari pelepah pisang. Efektivitas produk dalam pembelajaran diketahui dengan membandingkan selisih dua mean dari sampel kelas eksperimen dan kontrol. Uji efektivitas ini menggunakan nilai hasil pre-test dan post-test kedua kelompok. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh angka signifikan 0,045 yang menurut hipotesis jika angka signifikan $< 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar pendidikan multikeaksaraan tema Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran, subtema Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. Hasil pengujian tersebut memberikan pengertian bahwa adanya produk penelitian pengembangan yang berupa bahan ajar pendidikan multikeaksaraan tema Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran, subtema Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan multikeaksaraan telah berhasil dan berguna sebagai alat bantu bagi tutor untuk membelajarkan materi pendidikan multikeaksaraan yang sesuai dengan kurikulum, dan sebagai alat bantu bagi peserta didik untuk menguasai pesan/ materi pembelajaran yang disampaikan oleh tutor sangat efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik baik ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Dampak lain pembelajaran pendidikan multikeaksaraan tema Pekerjaan/Profesi/Keahlian/Kemahiran, subtema

Keahlian Pembuatan Anyaman Bambu, gipang singkon, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang. selain pada ketercapaian kompetensi juga munculnya perubahan perilaku masyarakat seperti lebih menghargai potensi lokal dan muncul karakter mandiri dalam berwirausaha sesuai keterampilan yang mereka miliki.

D. SIMPULAN

Model Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pembelajaran Proyek, merupakan sebuah upaya untuk memenuhi capaian kompetensi peserta didik pada bidang kemahiran dan keberaksaraannya secara terpadu.

Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan pada model ini memadukan konsep pembelajaran scientific, vokasi, dan penilaian otentik dengan menghasilkan produk/ karya berdasarkan potensi local masing-masing.

Model Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai rujukan dan pedoman bagi pegiat literasi untuk memberikan perlakuan kepada warga belajar yang sudah mengikuti keaksaraan dasar yang masih memiliki kemauan kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemahirannya dalam keberaksaraan lanjutan.

Model Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal yang kami kembangkan pun dapat sebagai referensi awal bagi peneliti yang bersifat akademisi maupun praktisi dalam mengembangkan dan mengukuhkan disiplin ilmu terkait dengan keberaksaraan dan kesadaran berliterasi. Semoaga dengan hadirnya Model Pendidikan

Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal dapat membantu masyarakat di daerah yang masih memiliki keterbatasan dalam keberaksaraan agar dapat semakin melek literasi dan mampu memberikan kontribusi untuk memperkenalkan kekhasan yang dimiliki daerah asalnya, secara umum juga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka buta aksara yang ada di Provinsi Banten.

- **Saran**

Model Pendidikan Multikeaksaraan berbasis potensi lokal melalui pembelajaran proyek pada tahap awal ini perlu dikembangkan dengan pengembangan bahan ajar secara berseri. Sebagai komitmen kami untuk memberikan pelestarian keberaksaraan yang ditunjang dengan kearifan local yang dihidupkan kembali ditengah-tengah masyarakat provinsi Banten, oleh karena itu model pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Lokal membutuhkan dukungan dari berbagai Stakeholder terkait baik dari Dinas Pendidikan maupun Pemerintah Daerah sebagai pelaksanaan program pengentasan buta aksara yang ada di Provinsi Banten.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih banyak kepada team pengembangan model, Dr.Hj. Uum Suminar, M.Pd. dan Mohammad Hisyam, M.Pd. serta Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak yang telah mendukung dan memfasilitasi dalam pengembangan model yang digunakan untuk pendidikan multikeaksaraan bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Lebak, juga kami ucapkan terimakasih kepada Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Banten, untuk mensuport terselesainya pengembangan model pendidikan multikeaksaraan berbasis potensi lokal melalui pembelajaran proyek.

F. REFERENSI

- Bogdan, Robert. C. dan Biklen, Sari Knopp. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*. Alih Bahasa, Munandir, Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1995). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publication Inc.
- Elliot. (1982) . "Evaluasi Diri dan Pengembangan Profesional"
- Kusmiadi,A. (2007). Standar Kompetensi Tutor Pendidikan Keaksaraan: Refleksi dari Pengembangan Model di Jayagiri. *Jurnal Ilmiah Visi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (PTK-PNF)*. 2(1), 18.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitativ Data Analysis*, Beverly Hill: Sage Publication Inc.
- Moh, Nasir. (1999). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miswanto (2011). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Program Linier Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Singosari. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan*,1(1). 60-68.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017. *Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. (2017). Perdirjen PAUD dan Dikmas Nomor 127 tahun 2017. *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Prabowo, A (2012). *Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa atas Permasalahan Statistika pada Perkuliahan Studi Kasus dan Seminar*. *Jurnal Kreano* 3 (2).
- Purworini, S. (2006). Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Upaya Mengembangkan Habit Of Mind Studi Kasus di SMP Nasional KPS Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1 (2), 17-19.
- Rr.Erna Hernawati.(2014) . *Model Pelatihan Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Penelitian terhadap kelompok masyarakat pasca bekerja di luar negeri* . UPI. Bandung.



- Sudjana, Nana H.D. (2000). *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sudjana, D. (2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah.
- Sukmadinata, NS. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.

